

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER PADA PEREMPUAN BERCERAI DALAM DRAMA KOREA “THE WORLD OF THE MARRIED”

REPRESENTATION OF GENDER INEQUALITY TOWARDS DIVORCES IN KOREAN TV SERIES “THE WORLD OF THE MARRIED”

Haya Syahira¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

hayasyhr@student.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Drama Korea “The World of The Married” merupakan serial drama yang berasal dari Korea Selatan yang mengangkat isu perceraian yang umum terjadi. Namun, perempuan pasca perceraian yang telah berganti status menjadi perempuan bercerai kerap menerima perlakuan tidak adil dari masyarakat yang merujuk pada ketidakadilan gender seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan juga beban kerja. Drama Korea ini menceritakan perempuan yang bercerai dari suaminya dan harus berjuang melanjutkan hidupnya sembari menghadapi ketidakadilan gender yang menimpanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa permasalahan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan bercerai memberikan dampak kepada kesejahteraan hidup korbannya. Masyarakat Korea Selatan yang berpegang pada paham konfusianisme dengan nilai patriarki menganggap bahwa perempuan adalah seorang yang harus patuh kepada kehendak suami dan menganggap perempuan yang memilih untuk bercerai melanggar adat istiadat dan etika yang berlaku, sehingga perempuan bercerai selalu dianggap sebelah mata oleh masyarakat karena dianggap gagal mempertahankan kehidupan rumah tangganya yang merupakan kewajibannya.

Kata Kunci : Drama Korea, ketidakadilan gender, perempuan bercerai, konfusianisme, analisis semiotika Roland Barthes.

Abstract

“The World of The Married” is a South Korean serial drama that raises an issue about divorce that has been common occurrence in South Korea. However, women who’ve had their marital status terminated and re-identified as a ‘divorced woman’ often receive unfair treatment from society which inputs to gender inequality such as stereotype, marginalization, subordination, violence and double burden. The World of The Married narrates a story about a woman who had recently been divorced from her husband and must struggle to continue her life while facing gender inequality and mistreatment that ensues her.

The outcome of this study is achieved through the qualitative method with a constructivist paradigm alongside the Roland Barthes semiotic analysis technique. This outcome reveals that the problems of gender injustice that ensue divorced women have a recurrent impact on the welfare of its victims. The society of South Korea which deeply adheres to Confucianism with patriarchal values views women to be compliant to their husband and considers those who choose to divorce to be severely violating prevailing norms and ethics, to an extent that divorced women are often undervalued and misjudged by society because they are failing to defend their domestic life, which is dictated to be their obligation.

Keywords : Korean Drama, gender inequality divorces, Confucianism, semiotic analysis of Roland Barthes

1. Pendahuluan

Drama Korea adalah serangkaian film yang berkesinambungan membentuk sebuah cerita yang berisikan sebuah pesan untuk disampaikan kepada khalayak yang berasal dari Korea Selatan. Industri perfilman Korea sering kali menampilkan isu sosial untuk diangkat menjadi latar belakang suatu cerita. Karena hal ini, Drama Korea dikenal dunia karena pesan yang disampaikan berusaha membongkar realitas yang ada menjadi sebuah karya seni.

Saat ini, industri perfilman Korea tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Korea Selatan saja. Drama Korea sudah menjadi menjadi ekspor terbesar dari industri penyiaran Korea. Industri hiburan Korea sudah mendunia dan mempengaruhi masyarakat global, fenomena ini disebut dengan *Hallyu* atau "*Korean Wave*" (Korean Culture and Information Service, 2012). Salah satu drama Korea yang mengangkat isu sosial dan dinikmati oleh masyarakat global tidak hanya di Korea Selatan adalah "*The World of The Married*" yang merupakan adaptasi dari serial Inggris, "*Doctor Foster*".

Drama Korea "*The World of The Married*" pertama kali disiarkan pada 27 Maret 2020. Drama Korea ini menceritakan mengenai kehidupan seorang dokter sekaligus wakil direktur rumah sakit, Ji Sun Woo yang diselingkuhi oleh suaminya dan kemudian memilih untuk bercerai. Sebagai seorang perempuan yang sudah bercerai sekaligus ibu tunggal bagi anak laki-lakinya, Ji Sun Woo harus berjuang memperjuangkan hidupnya yang sering kali mendapatkan perlakuan tidak adil dari lingkungan tempat tinggalnya.

Drama Korea ini mendapatkan respon positif baik dari masyarakat Korea maupun dari luar Korea, sejak minggu pertama penayangannya, drama ini langsung mendapatkan rating 6.786%. "*The World of The Married*" terus mempertahankan rating baik pada tiap episodenya. Hingga, pada episode akhir penayangan drama ini, *The World of The Married* mendapatkan rating 31.669% menjadikan drama "*The World of The Married*" merupakan drama Korea dengan rating tertinggi yang ditayangkan oleh TV kabel (Puspita, 2020). Selain rating baik yang didapatkan drama ini, drama ini juga ramai diperbincangkan karena mengangkat isu perceraian di Korea Selatan yang saat ini kasusnya sedang meningkat. Kasus perceraian di Korea Selatan melonjak tajam dari tahun ke tahun, menjadikan Korea Selatan sebagai negara dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Asia Timur. Angka perceraian mencapai 108.700 kasus di tahun 2018 (CNN Indonesia, 2019).

Dalam drama Korea "*The World of The Married*" permasalahan yang menjadi fokus adalah perceraian dan bagaimana masyarakat menyikapi kasus perceraian, khususnya ketidakadilan yang menimpa perempuan dengan status bercerai. Anthony Giddens, dalam (Gauntlett, 2008) mengatakan media telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap gambaran kehidupan keluarga yang bahagia. Jarang sekali media menampilkan atau memberitakan kehidupan harmonis sebuah keluarga. Secara tidak langsung, hal ini membentuk stigma bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis dan stabil adalah hal yang langka dan menjadi sebuah cita-cita yang ingin direalisasikan oleh setiap orang. Hal inilah yang menjadikan penyebab dari sebuah kehancuran

keluarga dijadikan buah bibir oleh masyarakat karena dianggap gagal dan tidak kompeten untuk membangun sebuah rumah tangga sesuai dengan persepsi masyarakat mengenai sebuah keluarga yang ideal.

Stigma dan cara pandang masyarakat yang sudah membentuk penilaian terhadap perempuan bercerai membuat perempuan bercerai mendapatkan ketidakadilan semasa hidupnya. Salah satu bentuk ketidakadilan tersebut adalah stereotip atau pelabelan negatif yang melekat kuat terhadap status perempuan bercerai. Stereotip ini akan terus melekat kuat didalam stigma masyarakat karena secara tidak langsung didukung oleh sistem sosial yang ada dan diperkuat oleh budaya populer (Fakih, 2013; Hanum, 2018; Mary, 2012).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes melihat makna denotasi, konotasi, dan juga mitos sebagai makna yang terbentuk berdasarkan konstruksi pemikiran yang berlandaskan kebudayaan yang ada untuk melihat ketidakadilan gender terhadap perempuan bercerai dalam drama Korea *“The World of The Married”*.

1.1 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana ketidakadilan gender pada perempuan bercerai dalam drama korea *“The World of The Married”* ?

1.2 Tujuan Penelitian

Menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari ketidakadilan gender pada perempuan bercerai dalam drama Korea *“The World of The Married”*

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender akan menjadi sebuah ketimpangan atau ketidakadilan gender ketika salah satu gender tertentu mengalami diskriminasi atau penggolongan yang membuat satu golongan merasa tersingkirkan dan tidak menerima hak-hak setara dengan golongan lain. Gender yang paling sering dirugikan karena dampak dari ketidakadilan gender adalah perempuan. Hal ini semakin diperkuat karena budaya patriarki yang mengakar kuat (Hanum, 2018; Mary, 2012).

Bentuk ketidakadilan gender antara lain;

a. Stereotip

Stereotip adalah sebuah pelabelan yang diberikan kepada individu dan kelompok sosial tertentu. Stereotip umumnya memberikan pelabelan negatif atas sesuatu yang biasanya tidak sesuai dengan realitas dan kenyataan yang ada.

b. Marginalisasi

Marginalisasi perempuan adalah bentuk peminggiran atau pengasingan perempuan yang mengakibatkan kemiskinan. Marginalisasi bisa terjadi karena berbagai sebab yang akhirnya terpaksa membuat perempuan tersingkirkan.

c. Subordinasi

Anggapan bahwa seorang perempuan tidak perlu untuk bekerja dan mengejar Pendidikan tinggi adalah bentuk dari subordinasi. Subordinasi terhadap perempuan adalah bentuk penilaian atau anggapan bahwa perempuan tidak lebih penting dari laki-laki. Anggapan ini sebenarnya muncul karena perempuan sering kali dilihat memiliki pendirian yang tidak stabil dan kesulitan mengatur emosi sehingga perempuan tidak cocok untuk menjadi pemimpin dan bekerja diranah publik (Fakih, 2013).

d. Kekerasan

Kekerasan akibat perbedaan gender atau *gender related violence* adalah bentuk penyerangan terhadap fisik dan psikis yang diakibatkan posisi perempuan dalam kelas sosial yang terpinggirkan dalam budaya patriarki (Fakih, 2013; Hanum, 2018).

e. Beban Kerja

Pengelompokan jenis pekerjaan berdasarkan gender adalah bentuk dari ketidakadilan gender, karena pengelompokan ini, munculah pandangan bahwa pekerjaan domestik seperti mengurus rumah tangga adalah wilayah pekerjaan perempuan yang sering kali dipandang rendah dan diremehkan karena dianggap tidak sebanding dengan pekerjaan laki-laki. Karena beban inilah, beban kerja mengurus rumah tangga akan dibebankan menjadi pekerjaan perempuan. Walaupun perempuan tersebut bekerja, pekerjaan rumah tangga akan tetap dibebankan kepada perempuan karena telah dianggap kewajiban menjadikan beban kerja perempuan bertambah. Beban kerja adalah bentuk ketidakadilan gender yang sering tidak disadari karena masyarakat menganggap hal seperti itu adalah suatu hal yang lumrah (Fakih, 2013; Rokhmansyah, 2016).

2.2 Perempuan dalam Budaya Korea Selatan

Menurut Sung Hyun Yun dalam *“An Analysis of Confucianism’s Yin-Yang Harmony With Nature and the Traditional Oppression of Women : Implications for Social Work Practice”* (Yun, 2012) Konfusianisme menanamkan nilai-nilai budaya Asia dengan konsep patriarki yang kemudian mempengaruhi masyarakat sosial dalam melihat konsep gender. Nilai kekeluargaan dan nilai patriarki yang dianut dalam budaya Korea mempengaruhi sikap sosial yang justru menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Konsep gender Asia Timur khususnya Korea Selatan mengadopsi paham *Yin* dan *Yang*. Dalam hal ini, laki-laki di gambarkan sebagai sosok dengan kepribadian yang identik dengan sikap tegas, kuat dan dominan. Sedangkan *Yin* digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki sifat lemah lembut dan tidak dominan. Pengelompokan sosok gender berdasarkan paham *Yin* dan *Yang*

menjadikan penggambaran seorang perempuan selalu diposisikan sebagai seorang yang berada dibawah kekuasaan laki-laki yang lebih dominan.

2.3 Representasi

Menurut Stuart Hall dalam (Hall, 1997) representasi dapat diartikan menggambarkan sesuatu berdasarkan realitas, mewakili atau menggambarkan sesuatu. Representasi secara singkat memiliki arti produksi makna melalui sebuah Bahasa dimana Bahasa ini dapat merujuk pada objek.

A. Film Sebagai Media Representasi

Selain memiliki nilai *entertaint*, film melibatkan simbol dan juga tanda. simbol dan tanda ini mengandung kode budaya untuk menggambarkan realitas kebudayaan tertentu. Pesan dalam film lalu dikemas dalam wujud *audio visual* tanda dan kode inipun dapat bersifat multitafsir. Film seringkali mengangkat realitas yang tengah terjadi ditengah-tengah masyarakat lalu merepresentasikannya kembali menjadi sebuah karya seni. Tidak jarang film berperan untuk kritik sosial terhadap sebuah realitas yang ada, karena pengaruhnya dalam mempengaruhi masyarakat lewat pesan yang disampaikan, film seringkali dijadikan sebagai sarana propaganda. Dibalik pesan dan estetika yang dikemas dalam sebuah cerita yang ditampilkan, film sendiri dapat mengkonstruksi sebuah realitas lewat ideologi yang ada didalamnya. Khalayak yang menonton kemudian akan menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif dalam melihat fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari termasuk isu kesetaraan gender (Prasetya, 2019; Wibowo, 2018)

B. Representasi Perempuan Bercerai

Perempuan dengan status perempuan bercerai dituduh sebagai sosok rendah yang erat kaitannya dengan pekerja seks. Hal ini dikarenakan kata perempuan bercerai sudah dikonstruksi sebagai sosok citra yang tidak ideal karena dianggap gagal mewujudkan pernikahan yang harmonis. Karena umumnya, peran perempuan adalah pada sektor domestik seperti mengurus dan mengatur rumah tangga. Karena kepercayaan pelabelan tugas dan ranah kerja perempuan yang seperti inilah yang akhirnya menimbulkan perasaan bersalah jika seorang perempuan tidak bisa mempertahankan rumah tangganya (Fakih, 2013; Parker et al., 2015).

Citra perempuan dengan penyandang status perempuan bercerai sering kali menerima stereotip yang merugikan dari masyarakat sekitar. Stereotip negatif ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memandang status perempuan bercerai dengan sebelah mata, perempuan bercerai dianggap menjadi sosok perempuan yang gagal membina keluarganya sehingga menjadi kebalikan dari citra seorang ibu yang sempurna.

2.4 Film

Film adalah sebuah gambar bergerak yang disusun dari beberapa gambar menggunakan prinsip-prinsip fotografi dan kreatifitas yang berisikan pesan-pesan yang akhirnya membentuk kesinambungan berupa sebuah cerita (Prasetya, 2019).

Film sebagai salah satu medium komunikasi massa berfungsi menyampaikan pesan kepada khalayak yang menonton. Film berperan tidak hanya sebagai media penyampaian saja, namun film adalah pesan itu sendiri.

Menurut Alvinato dalam (Prasetya, 2019) film dibagi menjadi empat berdasarkan jenisnya, yaitu;

- 1) Film cerita yaitu film yang memiliki jalan cerita fiktif
- 2) Film berita yaitu film yang dibuat berdasarkan peristiwa atau liputan berita yang benar terjadi
- 3) Film dokumenter film yang menceritakan kenyataan secara mendalam dengan interpretasi pembuatnya.
- 4) Film kartun biasanya berbentuk animasi dengan cerita ringan.

Drama Korea, merujuk pada jenis diatas merupakan sebuah cerita fiktif. Namun walaupun merupakan sebuah cerita fiktif atau rekaan penulis naskah drama Korea tetap menyusupkan nilai-nilai kebudayaan dan tanda-tanda untuk merefleksikan realitas walaupun sudah direkonstruksi.

2.5 Film dan Perempuan

Film sebagai medium dari komunikasi massa berperan besar dalam pembentukan stigma khalayak terhadap isu kesetaraan gender terutama perempuan. Bagaimana citra perempuan digambarkan dalam sebuah film akan mempengaruhi pandangan khalayak terhadap perempuan di dunia nyata. Perempuan sering kali dijadikan objek dalam film. Perempuan dijadikan objek untuk menarik perhatian dengan tujuan komersil. Citra perempuan bercerai menjadi negatif pun tidak lain dikarenakan peran dari media massa terutama film.

2.6 Semiotika

Secara Bahasa, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang dapat diartikan menjadi tanda. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tanda dan makna. Namun, dalam penerapannya semiotika tidak hanya mengkaji objek visual saja. Semiotika juga mengkaji konsep makna, persepsi, serta interpretasi (Prasetya, 2019).

Roland Barthes mengungkap konsep makna konotasi (makna ganda) dan makna denotasi (makna sebenarnya). Barthes menafsirkan tanda-tanda sederhana dengan mengaitkan ideologi (makna konotatif) dengan nilai-nilai pada masyarakat. Barthes menekankan interaksi antar tanda dengan pengalaman personal dan budaya yang telah dimiliki oleh seseorang (Griffin, 2012).

Barthes menambahkan konsep mitologi dalam konsep semiotikanya. Ketika aspek konotasi menjadi sesuatu yang diterima dan tumbuh menjadi budaya di tengah masyarakat, saat itulah mitos telah terbentuk.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini melihat bahwa kenyataan atau makna yang ada saat ini merupakan hasil konstruksi manusia. Penelitian ini berusaha memahami makna yang terdapat dalam sebuah drama Korea "*The world of the Married*". Peneliti menggunakan paradigma ini untuk melihat sebuah konstruksi sosial yang menyebabkan ketidakadilan gender yang terdapat dalam drama Korea "*The World of The Married*".

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan-adegan dalam drama tersebut menunjukkan terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh yang memiliki status sebagai perempuan bercerai dalam drama Korea *"The World of The Married"*. Ketidakadilan gender yang diterima oleh perempuan bercerai dapat dilihat dari makna konotasi dan denotasi dari adegan dalam drama *"The World of The Married"*. Lalu makna konotasi yang terdapat pada adegan tersebut dipercaya oleh masyarakat dan tumbuh menjadi sebuah budaya, saat itu terbentuklah mitos. Mitos dari representasi ketidakadilan gender pada perempuan bercerai adalah masyarakat Korea Selatan melihat perempuan bercerai sebagai perusak tatanan hierarki dan pembagian peran sesuai kepercayaan nilai konfusianisme yang dipercaya oleh masyarakat Korea Selatan. Konfusianisme mengajarkan nilai-nilai bahwa seorang istri diharuskan untuk patuh dan melayani suaminya sebagai kepala keluarga. Ketika perempuan memutuskan untuk bercerai, hal ini menunjukkan ketidakpatuhan kepada suaminya. Masyarakat kemudian akan menilai perempuan yang bercerai sebagai sosok yang gagal membangun sebuah aspek paling penting, yaitu keluarga.

5. SIMPULAN

Hasil simpulan yang peneliti dapatkan dari analisis diatas adalah representasi ketidakadilan gender yang diterima tokoh dengan status sebagai perempuan bercerai dalam drama Korea *"The World of The Married"* adalah sebagai berikut :

- 1) Makna denotasi adalah makna sebenarnya dalam drama Korea *"The World of The Married"* adalah Ji Sun Woo yang terlihat sudah terlepas dari status pernikahannya dan berusaha untuk melanjutkan hidupnya dengan tetap bekerja, mengurus rumah tangga, merawat anak laki-lakinya dan juga berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Makna konotasi dari drama tersebut adalah perempuan yang telah bercerai dari suaminya dikarenakan suaminya berselingkuh dengan perempuan lain harus bertahan melanjutkan hidupnya yang berbeda karena selain harus menjadi ibu, ia pun harus menjadi sosok ayah untuk anak laki-lakinya. Dalam menjalani kehidupannya setelah bercerai dan menjadi ibu tunggal tokoh, Ji Sun Woo yang memiliki status sebagai perempuan bercerai kerap kali mendapatkan perlakuan tidak adil akibat dari pelabelan negatif yang diberikan masyarakat kepada dirinya yang saat ini sudah bercerai.
- 3) Mitos dalam drama tersebut adalah perempuan yang sudah bercerai kerap kali dilabeli oleh pelabelan yang negatif oleh masyarakat sekitar karena dipengaruhi oleh kebudayaan konfusianisme dan juga patriarki yang akhirnya membentuk dan mempengaruhi sebuah budaya dan juga etika yang berlaku. Status Sun Woo sebagai seorang perempuan yang telah bercerai dipandang gagal menjadi sosok perempuan sempurna karena tidak bisa mengurus rumah tangganya dengan sebaik-baiknya. Budaya konfusianisme yang menempatkan keluarga sebagai sesuatu yang sangat penting menjadikan pilihan perempuan untuk bercerai dari suaminya dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma dan etika yang berlaku. Ditambah lagi posisi perempuan yang menjadi kaum nomor dua dalam budaya patriarki.

REFERENSI

Buku

- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (T. Raharjo (ed.)).
- Gauntlett, D. (2008). *Media, Gender, and Identity: An Introduction* (revisi). Routledge.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (M. Ryan (ed.); 8 ed).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Intrans Publishing.
- Mary, K. (2012). *Encyclopedia of Gender in Media* (T. J. Brace (ed.)). SAGE.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Garudhawaca.
- Wibowo, I. S. W. (2018). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (3rd ed.). Mitra Wacana Media.

Jurnal

- Korean Culture and Information Service. (2012). *K-drama: A New TV Genre with Global Appeal (Korean Culture No.3)* (Issue 3). 길잡이미디어.
- Parker, L., Riyani, I., & Nolan, B. (2015). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 27–46.
<https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111677>
- Yun, S. H. (2012). An Analysis of Confucianism's Yin-Yang Harmony With Nature and the Traditional Oppression of Women: Implications for Social Work Practice. *Journal of Social Work* 13(6).
<https://doi.org/10.1177/1468017312436445>

Internet

- CNN Indonesia. (2019). *Alasan Angka Perceraian Melonjak di Korea Selatan*. www.cnnindonesia.com.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190913175857-284-430353/alasan-angka-perceraian-melonjak-di-korea-selatan>
- Puspita, R. (2020). *The World of The Married Pecahkan Rekor Baru dalam Sejarah Drama Korea*. www.kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/05/04/102151066/the-world-of-the-married-pecahkan-rekor-baru-dalam-sejarah-drama-korea>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Garudhawaca.